

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON  
TELEVISI TERHADAP KEDISIPLINAN  
BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMAN 14  
SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**Oleh :**

**MUHAMMAD ULIN NUHA**  
NIM : 133111108

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulin Nuha  
NIM : 133111108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH INTENSITAS MENONTON TELEVISI  
TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR PAI SISWA KELAS  
XI SMAN 14 SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2017

Pembuat Pernyataan,



**Muhammad Ulin Nuha**  
**NIM : 133111108**



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp.024-7601295 Fax. 76153987

---

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PENGARUH INTENSITAS MENONTON  
TELEVISI TERHADAP KEDISIPLINAN  
BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMAN 14  
SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Penulis : Muhammad Ulin Nuha  
NIM : 133111108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 14 Juni 2017

**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang

Drs. H. Mustopa, M.Ag  
NIP: 1996031 420051 1 002

Wakil Ketua Sidang

Hj. Nur Asiyah, S. Ag. M.S.I  
NIP: 19710926199803 2 002

Penguji I

Dr. H. Mustaqim, M. Pd  
NIP: 19590424 198303 1 005

Penguji II

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag  
NIP: 19710926199803 2 002

Pembimbing I,

Dr. H. Shodiq, M.Ag  
NIP:19681205 199403 1 003

Pembimbing II,

Aang Kunaepi, M.Ag  
NIP:19771226 200501 1 009



## NOTA DINAS

Semarang, 23 Mei 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

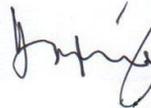
Judul : **PENGARUH INTENSITAS MENONTON  
TELEVISI TERHADAP KEDISIPLINAN  
BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMAN 14  
SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama : Muhammad Ulin Nuha  
NIM : 133111108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Shodiq, M.Ag.**

NIP: 19681205 199403 1 003

## NOTA DINAS

Semarang, 23 Mei 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

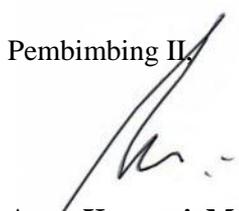
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENGARUH INTENSITAS MENONTON  
TELEVISI TERHADAP KEDISIPLINAN  
BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMAN 14  
SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017**  
Nama : Muhammad Ulin Nuha  
NIM : 133111108  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II



**Aang Kunaepi, M. Ag.**  
NIP.19771226 200501 1 009

## MOTTO

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ  
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS An- Nisa : 103).

## ABSTRAK

Judul : **PENGARUH INTENSITAS MENONTON TELEVISI TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMAN 14 SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Penulis : Muhammad Ulin Nuha

NIM : 133111108

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa tinggi dan seringnya siswa menonton televisi dapat mengurangi kedisiplinan belajar, salah satunya belajar PAI. Bahwa seringnya anak menonton televisi akan mempengaruhi kedisiplinan belajar, khususnya belajar di rumah maupun disekolahan. Kedisiplinan belajar salah satunya mengerjakan tugas (PR). Berdasarkan pemikiran di atas jelaslah bahwa intensitas menonton televisi mempunyai pengaruh dengan kedisiplinan belajar dirumah maupun disekolah. Kedisiplinan adalah merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 14 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Adakah pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner, metode observasi yang mana untuk memperoleh data- data intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XII SMAN 14 Semarang Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang yang berjumlah 322 siswa. Kemudian Sampel yang diambil menggunakan rumus Lemeshow dari populasi sehingga berjumlah 74 siswa.

Dari hasil penyebaran angket intensitas menonton televisi (X), sehingga dapat di ketahui rata-ratanya adalah 69,57. Dan rata-ratanya kedisiplinan belajar PAI siswa (Y) adalah 62,8. Dilihat dari hasil analisis data pada penelitian ini diketahui bahwa intensitas menonton televisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa

kelas XI SMAN 14 Semarang. Hasil perhitungan uji F, diketahui nilai  $F_{hitung}$  untuk variabel kedisiplinan belajar PAI adalah lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  ( $10,990 > 3,97$ ), artinya bahwa variabel intensitas menonton televisi dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kedisiplinan belajar PAI. Dengan demikian, ada pengaruh negatif yang signifikan antara intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini diketahui: *pertama*, intensitas menonton televisi sebesar 69,57 dalam kategori cukup. *Kedua*, kedisiplinan belajar PAI sebesar 62,8 dalam kategori cukup. *Ketiga*, diketahui bahwa intensitas menonton televisi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar PAI di SMAN 14 Semarang. *Keempat* besar sumbangan pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI adalah 13,2%, dan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi faktor-faktor lain. Maka dari itu guru dan orang tua memberikan bimbingan belajar serta perhatian khusus terhadap siswa dalam mengurangi intensitas menonton televisi.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

Au = أو

Ai = أي

Iy = إي

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil 'aalamin*, puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Pengaruh Intensitas menonton Televisi Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*” dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan ke pangkuan beliau junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat banyak bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed, St., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mustopa, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mustaqim, M. Ag sebagai dosen wali studi.
4. Dr. H. Shodiq, M.Ag., dan Aang Kunaepi, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

6. Dra.LukitaYuniati, M.Kom sebagai Kepala SMAN 14 Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMAN 14 Semarang.
8. Ibu (Umiyatun), Bapak (Ahmad Syafi'i), kakak iparku (Amanah Latifatun Nikmah), adik-adikku (Alba, Kholis), keponakanku (Sopa, Sopi, Una, Uba) yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seseorang yang selalu mencintaiku Eka Ayu Lestari
10. Teman Seperjuangan teman susah dan senang Kontrakan Pak Gancret serta Posko 15 Boyolali yang selalu kompak dan memberikan semangat dan arti persahabatan kepada penulis.
11. Teman-temanku kelas PAI C 2013 yang selalu ceria dan menyenangkan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan mendapat ridho dari-Nya, Amin Yarabbal 'alamin.

Semarang, 14 Juni 2017  
Penulis

**Muhammad Ulin Nuha**  
**NIM. 133111108**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah ..... 1
- B. Rumusan Masalah ..... 7
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 7

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

- A. Deskripsi Teori ..... 9
  - 1. Intensitas Menonton Televisi..... 9
    - a. Sejarah Televisi ..... 9
    - b. Fungsi Media Televisi ..... 11
    - c. Pengertian Intensitas Menonton Televisi..... 17
    - d. Indikator Intensitas Menonton Televisi..... 18
    - e. Dampak Menonton Televisi..... 20
  - 2. Kedisiplinan Belajar ..... 23
    - a. Pengertian Kedisiplinan ..... 23
    - b. Indikator Disiplin PAI ..... 27
    - c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar ..... 29
  - 3. Belajar PAI ..... 32
    - a. Pengertian belajar PAI ..... 32
    - b. Dasar dan Tujuan PAI ..... 33
    - c. Karakteristik PAI ..... 36

	d. Ruang Lingkup PAI .....	37
	4. Kajian Pustaka .....	38
	5. Rumusan Hipotesis .....	42
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN</b>	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	42
	B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
	C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
	D. Variabel dan Indikator Penelitian .....	44
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
	F. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Deskripsi Data .....	58
	B. Analisis Data .....	66
	C. Pembahasan .....	85
	D. Keterbatasan Penelitian .....	89
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	90
	B. Saran .....	92
	C. Penutup.....	93

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar tenaga kependidikan SMAN 14 Semarang
- Lampiran 2 Daftar nama responden uji coba angket
- Lampiran 3 Kisi-kisi instrumen uji coba tentang intensitas menonton televisi
- Lampiran 4 Soal uji coba intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI
- Lampiran 5 Kisi-kisi instrumen angket tentang intensitas menonton televisi dan kedisiplinan belajar PAI
- Lampiran 6 Angket tentang intensitas menonton televisi dan angket kedisiplinan belajar PAI
- Lampiran 7 Nama responden angket penelitian
- Lampiran 8 Uji Validitas Intensitas Menonton Televisi
- Lampiran 9 Uji Validitas Kedisiplinan Belajar PAI
- Lampiran 10 Uji Reliabilitas Intensitas Menonton Televisi
- Lampiran 11 Uji Reliabilitas Kedisiplinan Belajar PAI
- Lampiran 12 Perhitungan Data X
- Lampiran 13 Perhitungan Data Y
- Lampiran 14 Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 15 Surat ijin riset
- Lampiran 16 Surat keterangan dari sekolah
- Lampiran 17 Uji Lab

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Hasil Uji Coba Validitas Intensitas Menonton Televisi
Tabel 3.2	Klasifikasi Hasil Uji Coba Validitas Intensitas Menonton Televisi
Tabel 3.3	Hasil Uji Coba Validitas Kedisiplinan Belajar PAI
Tabel 3.4	Klasifikasi Uji Coba Validitas Kedisiplinan Belajar PAI
Tabel 4.1	Jumlah siswa SMAN 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017
Tabel 4.2	Skor Angket Intensitas Menonton Televisi
Tabel 4.3	Skor Angket Kedisiplinan Belajar PAI
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Skor Data Intensitas Menonton Televisi
Tabel 4.5	Descriptive Statistics (Intensitas Menonton Televisi)
Tabel 4.6	Kualitas Variabel X (Intensitas Menonton Televisi)
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor Data Kedisiplinan Belajar PAI
Tabel 4.8	Descriptive Statistic (Kedisiplinan Belajar PAI)
Tabel 4.9	Kualitas Variabel Y (Kedisiplinan Belajar PAI)
Tabel 4.10	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Tabel 4.11	Uji Lineritas
Tabel 4.12	Uji Heteroskedastisitas
Tabel 4.13	Persamaan Regresi
Tabel 4.14	Uji Signifikansi

Tabel 4.15 Koefesien Determinasi

Tabel  $r$  Product Moment

Tabel F

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Grafik Histogram Intensitas Menonton Televisi
- Gambar 4.2 Diagram Prosentase Kualitas Intensitas Menonton Televisi
- Gambar 4.3 Grafik Histogram Kedisiplinan Belajar PAI
- Gambar 4.3 Diagram Prosentase Kualitas Kedisiplinan Belajar PAI

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini masyarakat dunia telah memasuki era globalisasi informasi yang ditandai oleh dibukanya pintu-pintu dunia sehingga bulatan kehidupan dimuka bumi bercampur aduk, diperankanya segala sarana komunikasi dan informasi yang serba semakin canggih sebagai pokok ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga penduduk bumi bisa saling bersentuhan dalam pergaulan dan saling mempengaruhi. “Dunia telah menjadi trasparan terbuka baik dan buruk segera tersebar kemana-mana”, demikian pandangan Zakiyah Daradjat. Jarak yang jauh tidak lagi menjadi penghalang bagi cepat sampainya pemberitaan suatu peristiwa yang terjadi ditempat manapun kepada semua pihak yang dituju.<sup>1</sup>

Pesawat televisi merupakan salah satu contoh media informasi yang kecanggihannya dalam mendapatkan penggemar itu semakin meyakinkan. “Dibandingkan dengan media cetak, usia media elektronik, khususnya televisi, relatife masih muda. Namun dalam waktu singkat, dalam segala kelebihanya dia mampu merebut pesawat jauh lebih banyak dibanding jumlah pembaca

---

<sup>1</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selektu Pendidikan*, (Yogjakarta: Teras, 2009), hlm. 302-303.

media masa cetak”, demikian catatan wartawan surat kabar Berita Buana. Di Indonesia sekarang, kebutuhan masyarakat akan menyaksikan siaran televisi hampir dapat disejajarkan dengan kebutuhan akan makan, sehingga pesawat televisi bukan lagi termasuk kebutuhan primer.

Melalui pesawat televisi, terutama sejak banyak satelit pemancar siaran diluncurkan ke orbitnya dan antena parabola dipasarkan secara bebas, masyarakat dunia yang menganut berbagai macam ideologi dapat menayangkan segala keunggulan produk budayanya yang berupa ide-ide, kelakuan-kalakuan, dan benda-benda kepada siapa saja dengan bebas, serta dapat sekaligus menyaksikan tayangan segala produk budaya masyarakat lain. Ini berarti pula bahwa melalui pesawat televisi, segala tata nilai ukuran baik-buruk, benar salah oleh masyarakat pemilikinya atau pendukungnya secara sengaja, dipertemukan, dipergaulkan, diakulturasikan. Ketika tukar menukar informasi antar budaya produk budaya yang beraneka ragam itu terjadi, maka saling mempengaruhi antar produk budaya pun tidak dapat dielakkan. Sehingga yang terjadi dalam kurun ini adalah proses memperlakukan seluruh bagian dunia menjadi lingkungan untuk saling mempengaruhi dibidang ilmu pengetahuan teknologi, informasi dan tata nilai.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*,..., hlm. 303-304.

Kehadiran aneka siaran televisi semula disambut dengan segala suka cita oleh hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia, Secara umum, masyarakat Indonesia cukup berbangga hati merasa bahwa dirinya telah hidup secara modern sejajar dengan bangsa-bangsa lain dan telah sanggup menyaksikan produk-produk kebudayaan ragam bangsa.<sup>3</sup>

Kelompok anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua dalam waktu yang relatif singkat telah gemar menonton acara-acara yang ditayangkan melalui pesawat televisi. Lebih lagi bila dicermati pada masyarakat perkotaan dan pedesaan sekalipun terpencil bisa ditemukan kebiasaan, tiada hari tanpa menonton televisi. Kebiasaan ini bukan semata-mata rutinitas, melainkan sekaligus pemusatan perhatian terhadap pola laku dan tradisi antar bangsa yang bisa saja secara lebih lanjut mengilhami para pemirsa siaran televisi untuk mengimitasi pola-polanya yang konstruktif maupun desdukrif bagi perkembangan nilai-nilai luhur kehidupan bangsanya sendiri.<sup>4</sup>

Dalam hal penggunaannya pun juga sangat fantastis. Menurut Jurnal yang diciptakan oleh Adi Badjuri menyatakan bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi oleh seorang tamatan SMTA mencapai 16,000 jam. Sedangkan waktu yang dihabiskan untuk sekolah hanya 11.000 jam, menonton film, mendengarkan radio dan kaset hanya 5.000 jam. Memperlihatkan

---

<sup>3</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan,...*, hlm. 295.

<sup>4</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selektta Pendidikan,...*, hlm. 295.

kecenderungan masyarakat dalam hal mendengarkan radio menonton televisi dan membaca surat kabar. Rata-rata secara nasional, waktu mendengarkan radio ada penurunan dari 62,7% (1998) menjadi 43,3%, menonton televisi dari 79,8% turun menjadi 70,0%, dan membaca surat kabar dari 25,8% pada tahun 1998 turun, tinggal 17% pada tahun 2000. Kemudian dari sejumlah survei yang dilakukan secara terpisah oleh lembaga yang berbeda selama 2005-2006 diketahui bahwa kecenderungan menonton televisi telah meningkat rata-rata 80%, sedangkan kegiatan membaca koran semakin rendah, demikian pula kegiatan mendengarkan radio.<sup>5</sup>

Segi positifnya dalam penggunaan menonton televisi, salah satunya adalah bisa menumbuhkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa seseorang termotivasi untuk mengikuti apa yang dilihatnya di layar televisi, mungkin dengan membaca buku atau majalah untuk meningkatkan pengetahuan. Karena televisi sengaja disiarkan tidak lengkap atau sifatnya yang hanya searah sehingga menimbulkan rasa keingintahuan terhadap penontonya yang akan mencari tambahan informasi dari luar.

Menyadari akan pentingnya pemanfaatan media massa, khususnya media massa elektronik, maka sesuai dengan

---

<sup>5</sup>Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama, 2010), hlm. 12.

kemerdekaan Negara Indonesia yang tercermin dalam alenia keempat Pembukaan Undang Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pasal 31 ayat (1) dari UUD 1945 mene-tapkan bahwa bagi tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Oleh karena itulah program televisi memberikan alokasi sebesar 30% dari program keseluruhan, bahkan melalui Direktorat Televisi hal itu dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 06/A/KEP/MENPEN/1973, dalam rangka kerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>6</sup>

Berdasarkan Laporan Emerson (1968) yang berjudul *“Education in Indonesia: Diagnosis of the present situation with identification of priorities development”*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program radio dan televisi pendidikan merupakan bagian integral dari pengembangan materi dan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, keduanya harus mendapat prioritas dalam pengembangan siaran radio pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2007 ), hlm 83.

<sup>7</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 118.

SMAN 14 Semarang adalah salah satu dari sekolah negeri yang berakreditasi A, dan mempunyai budaya yang berbeda dari sekolah lain yaitu, "SIAP 14" (Smart, Innovative, Active, and Persistent): SIAP melaksanakan kode etik sekolah, SIAP melaksanakan tugas, SIAP melaksanakan peraturan, SIAP tepat waktu, SIAP jujur, SIAP antri, SIAP rapi, SIAP bermusyawarah, SIAP senyum salam sapa, SIAP meminta tolong dan maaf, SIAP mengucapkan terima kasih, SIAP melestarikan fungsi lingkungan, SIAP mencegah pencemaran lingkungan, SIAP mencegah kerusakan lingkungan.

Dari paparan diatas terdapat beberapa argument yang memberikan gambaran mengenai akibat dari menonton televisi baik itu dari segi positif maupun negative. Namun peneliti cenderung meneliti menonton televisi dalam bentuk acara atau siaran yang bersifat hiburan sehingga cenderung mengakibatkan perilaku atau watak negative yang mengakibatkan terganggunya kedisiplinan belajar seseorang. Karena dengan menonton televisi ber jam-jam aktivitas belajar seseorang pasti akan berkurang, bahkan biasanya lupa akan belajar saking kesenangannya menonton tayangan televisi. Padahal disipin belajar itu perlu dilakukan seseorang agar bisa memanajemen proses belajar kemudian akan berdampak pada sikap, kebiasaan dan hasil belajar seseorang tersebut. Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Tingkat Intensitas Menonton Televisi Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang ?
2. Bagaimana Tingkat Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang?
3. Adakah Pengaruh Tingkat Intensitas Menonton Televisi Terhadap Tingkat Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang ?
4. Seberapa Besarkah Pengaruh Tingkat Intensitas Menonton Televisi Terhadap Tingkat Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat intensitas menonton televisi dan tingkat kedisiplinan belajar PAI Siswa kelas XI SMAN 14 Semarang.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan adalah sebagai berikut:

#### a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berdisiplin dalam belajar dan lebih mengurangi menonton televisi yang secara berlebihan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar seorang guru bisa memberi arahan kepada siswanya supaya berdisiplin dalam belajar dan tidak terlalu banyak dalam menonton televisi.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan agar para orang tua dapat lebih aktif mengontrol anaknya untuk berdisiplin belajar ketika dirumah, serta mengatur waktu untuk anaknya untuk belajar maupun menonton televisi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruhnya intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar siswa.

e. Bagi Sekolah

Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah atau sekolah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Dekripsi Teori**

##### **1. Intensitas Menonton Televisi**

###### **a. Sejarah Televisi**

Setelah terhenti perkembangannya selama perang Dunia II, televisi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hampir 20 tahun setelah radio diperkenalkan ke berbagai Negara. Siaran televisi dari berbagai hasil eksperimen, antara lain Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Jerman dan Rusia dinilai kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya dan rendahnya pengetahuan tehnik yang dimiliki waktu itu, disamping konsentrasinya lebih dititikberatkan untuk pembuatan mesin perang.<sup>8</sup>

Pada tanggal 2 November 1936 British Broadcasting Corporation (BBC) mulai mengoprasikan televisi pertama di dunia, sebagai hasil eksperimen di Alexandra Place, di luar kota London. Keberhasilan pengoprasian setasiun televisi ini tentu tidak dapat dilepaskan dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Paul Nikpow. Ia menghasilkan televisi mekanik dan mulai menggunakan foto elektrik sel dari hasil penemuan Berzillus. Demikian

---

<sup>8</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 53.

pula Jerman yang pertama Negara yang menyiarkan secara langsung acara pembukan Olimpiade di Berlin, melalui televisi.<sup>9</sup>

Perkembangan televisi sempat terhenti selama Perang Dunia II, karena segala dana dan daya dicurahkan untuk membiayai perang. Amerika Serikat waktu itu tidak mau kalah dengan Jerman dalam hal memanfaatkan media massa ini. Pada tanggal 30 April 1936 acara pembukaan New York Fair oleh presiden Rosevelt, juga disiarkan secara langsung melalui jaringan televisi NBC. Tetap sayang jaringan ini mengalami kebangkrutan karena pembiayaannya terlalu besar. Demikian pula stasiun di Negara-negara lain mengalami kehancuran dalam berbagai sebab. Baru setelah Perang Dunia II selesai, mulai tahun 1950-an merupakan awal kebangkitan televisi kembali, karena dinilai sebagai media massa yang paling efisien dalam mengembangkan tugasnya sebagai media penerangan, pendidikan, hiburan, dan promosi.<sup>10</sup>

Berbagai Negara yang karena letak kondisi geografisnya menyebabkan siaran televisi tidak dapat diterima oleh seluruh kawasanya, berusaha meluncurkan

---

<sup>9</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan...*, hlm. 53-54.

<sup>10</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan, ...*, hlm. 54.

satelit domestik. Termasuk juga Indonesia yang meluncurkan komunikasi domestik Palapa pada tanggal 16 Agustus 1976. Indonesia merupakan Negara ketiga yang memiliki satelit komunikasi domestik. Negara pertama adalah Rusia dan Monya, yang diluncurkan pada tahun 1962. Kemudian di susul Kanada dengan Annixnya pada tahun 1965.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 20/E/M/1961, dibentuklah Panitia Persiapan Pembangunan Televisi di Indonesia. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 215/1963, dibentuklah Yayasan TVRI yang berlaku sejak tanggal 20 Oktober 1963. Dengan kondisi yang terbatas lahirnya televisi siaran di bumi pertiwi ini, tepatnya pada tanggal 24 Agustus 1962 dengan jangkauan jaringan yang sangat terbatas. Tiga tahun kemudian, pada tanggal 17 Agustus 1965, dengan berbagai gejolak maka munculah siaran televisi daerah Istimewa Yogyakarta. Baru kemudian berkembang ke beberapa daerah lain yang telah memiliki berbagai stasiun penyiaran.<sup>11</sup>

## **b. Fungsi Media Televisi**

### 1) Televisi Sebagai Media Pendidikan

Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan

---

<sup>11</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan,...*, hlm. 55-56.

pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik.<sup>12</sup>

Menurut Azhar arsyad televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain:

- a) Dituntut oleh instruktur seorang guru atau instruktur menuntun siswa melalui pengalaman-pengalaman visual.
- b) Sistematis siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana.
- c) Teratur dan berurutan siaran disajikan dengan selang waktu yang beraturan secara berurutan di mana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya.
- d) Terpadu siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan, membaca,

---

<sup>12</sup>Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm.139.

diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan pemecahan masalah.<sup>13</sup>

Acara pendidikan yang disiarkan melalui media massa televisi, kalau dilihat prosesnya merupakan proses komunikasi, dan komunikasinya tidak mempunyai kebebasan karena bersifat institusional. Di sini komunikator yang biasanya dalam dunia pendidikan disebut sebagai pendidik atau lebih dikenal sebagai guru atau dosen, sedangkan pesan yang disampaikan disebut sebagai mata pelajaran/kuliah yang tentu saja mengandung nilai-nilai pendidikan, sedangkan sebagai komunikasinya adalah anak didik yang lazim disebut sebagai murid, anak didik atau mahasiswa.

Semula dinilai bahwa televisi siaran kurang bermanfaat dalam dunia pendidikan, hal ini mengingat biaya operasionalnya cukup mahal, tetap kemudian muncul pendapat-pendapat yang berlawanan, yang menyatakan bahwa televisi sebagai media massa sangat bermanfaat dalam memajukan pendidikan suatu bangsa. Dari pendapat itu dalam perkembangannya membuktikan bahwa dengan sifat audio visual yang dimiliki televisi, menjadikan televisi sangat pragmatis, sehingga

---

<sup>13</sup>Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan, ...*, hlm. 144-146.

mudah mempengaruhi penonton dalam hal: sikap, tingkah laku dan pola berpikirnya, maka tidak pantaslah kalau dalam waktu relatif singkat televisi telah menempati jajaran teratas dari jajaran media massa.<sup>14</sup>

Bahwa televisi adalah sebagai “jendela dunia”, apa yang dilihat melalui jendela ini, sangat membantu dalam mengembangkan daya kreasi, hal ini seperti diungkapkan oleh Walter Lippman beberapa tahun yang lalu, bahwa dalam pikiran seseorang ada semacam ilustrasi gambar dan gambar-gambar ini proses belajar, terutama sekali yang berkenan dengan orang, tempat dan situasi yang tidak setiap orang pernah ketemu mengunjungi atau telah mempunyai pengalaman.<sup>15</sup>

Harus diketahui bahwa dengan karakteristik yang dimiliki oleh media televisi ini, menyebabkan televisi memiliki nilai lebih bila dibandingkan dengan media-media lainnya.

Patricia Marks Greenfield mengutip pendapat S. Gadberry dan M. Schneider mengatakan dalam salah satu eksperimen, dikurangnya waktu normal

---

<sup>14</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*,...,hlm. 83.

<sup>15</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*,...,hlm. 57.

bagi anak umur enam tahun untuk menonton televisi, ternyata menyebabkan bergesernya gaya intelektual yang lebih suka menuruti kata hatinya yang lebih suka memikirkan sesuatu hingga menghasilkan sejumlah peningkatan dalam IQ nonverbalnya.<sup>16</sup>

Eksperimen tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh media massa televisi dalam pendidikan, asalkan melibatkan orang tua untuk memberikan pengarahan. Sebab, belajar pada hakikatnya tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya usaha dari anak sendiri dan melibatkan pihak lain untuk ikut aktif dalam proses tersebut.<sup>17</sup>

## 2) Televisi Sebagai Media Hiburan

Meskipun secara konseptual fungsi televisi sama dengan media massa lainnya, yaitu informatif, edukatif, dan menghibur, namun fungsi terbesar dari media televisi adalah menghibur. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa motif utama orang menonton televisi adalah mencari hiburan, setelah itu mencari informasi, dan paling akhir adalah mencari pengetahuan/pendidikan. Media televisi adalah

---

<sup>16</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*,... hlm. 84-85.

<sup>17</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*,... hlm. 85.

hiburan sehingga ia memperolok khalayak dengan sindiran “ menghibur diri sampai mati “. Oleh karena itu dalam memproduksi program apa pun untuk televisi senantiasa mempertimbangkan aspek menghibur. Potensi menghibur ini pada satu sisi dapat dipahami sebagai ancaman bagi dunia pendidikan, tetapi pada sisi lain justru menjadi keunggulan terutama jika dikaitkan dengan teknologi pembelajaran yang mengembangkan konsep belajar secara menyenangkan (*joyful Learning*).<sup>18</sup>

Di dunia hiburan sering dipandang negatif atau sebagai kurang bermakna. Kegiatan sekolah umumnya dipisahkan dari hiburan. Tetapi dalam budaya lisan sebelum ada tulisan hiburan dan pendidikan menjadi satu. Demikian juga dalam kebudayaan audiovisual segala-segalanya paling sedikit mempunyai unsur hiburan. Kalau tidak menghibur umumnya sebuah tayangan tidak akan ditonton. Sekarang ini hiburan semakin diakui sebagai kebutuhan manusia. Tanpa hiburan manusia tidak dapat wajar. Hiburan itu merupakan rekreasi,

---

<sup>18</sup>Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama, 2010), hlm. 16.

artinya berkat hiburan manusia menjadi segar untuk kegiatan-kegiatan yang lain.<sup>19</sup>

### c. Pengertian Intensitas Menonton Televisi

Intensitas adalah keadaan atau tingkatan atau ukuran tingkatan.<sup>20</sup> Ukuran tingkatan disini menggambarkan seberapa seringnya anak menonton televisi.

Menonton adalah sasaran setiap program siaran dan sifatnya heterogen, karena itu agar lebih efektif dalam penerimaan pesan. Sehingga menonton diharapkan memberikan umpan balik, setelah mengikuti program siaran yang disiarkan, agar dapat digunakan sebagai bahan upaya penyempurnaan.<sup>21</sup>

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.<sup>22</sup> Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan

---

<sup>19</sup>Ruedi Hofmann, *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi Menjadikan Televisi Budaya Rakyat*.(Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000) hlm. 57.

<sup>20</sup>WJS Poerwadimanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 865.

<sup>21</sup>Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 236.

<sup>22</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), hlm. 50.

mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.<sup>23</sup>

Joseph R Dominick mengemukakan tentang pengertian televisi secara keseluruhan yaitu:

*Television is a communication network with roles such as mass communication that is one-way, causing simultaneity, and communicant is heterogeneous.*<sup>24</sup>

Televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa yaitu satu arah, menimbulkan keserempakan, dan komunikasi bersifat heterogen

Jadi intensitas menonton televisi yang dimaksud peneliti ini adalah seberapa seringnya anak dalam menonton televisi baik dari frekuensi anak dalam menonton televisi, durasi anak menonton televisi, tingkat minat anak terhadap menonton televisi.

#### **d. Indikator Intensitas Menonton Televisi**

Intensitas menonton televisi memiliki beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

##### 1) Motivasi Menonton Televisi

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu

---

<sup>23</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,..., hlm. 50.

<sup>24</sup> Joseph R Dominick, *The Dynamics of Mass Communication*. (New York : Random House, 2000), hlm 192.

dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkahlaku tersebut.<sup>25</sup> Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu.<sup>26</sup> tontonan televisi, merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk lebih menyaksikan acara televisi.

## 2) Durasi Menonton Televisi

Durasi Merupakan lamanya sesuatu berlangsung, rentang waktu, lamanya suatu bunyi diartikulasikan. Durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap penayangan suatu

---

<sup>25</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*,..., hlm. 81.

<sup>26</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 173.

acara. <sup>27</sup>Jadi bisa diketahui berapa lama waktu seseorang dalam melakukan aktivitas menonton televisi.

### 3) Frekuensi Menonton Televisi

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, jumlah pemakaian suatu unsur bahasa disuatu teks atau rekaman, jumlah getaran gelombang elektrik perdetik pada perdetik pada gelombang elektromagnetik.<sup>28</sup> frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

#### **e. Dampak Menonton Televisi**

Dampak yang timbul bagi anak-anak akibat menonton televisi menurut Milton Chen dalam bukunya Mendampingi Anak Menonton Televisi, bisa dilihat dari:

##### 1) Perilaku

Peniruan perbuatan yang bersifat acara yang positif dan mendidik akan mempengaruhi perilaku anak yang baik akan tetapi peniruan perbuatan kekerasan, bila anak-anak secara rutinitas melahap

---

<sup>27</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm 280

<sup>28</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga, ..., hlm

aneka ragam acara dalam berbagai bentuk format, terutama film kekerasan, maka punya kemungkinan besar akan meniru dalam keseharian mereka sehingga berdampak negatif.

## 2) Sikap

Tidak dapat membedakan mana yang khayalan dan kenyataan. Dapat dimaklumi anak-anak berpandangan yang tampil ditayangkan layar televisi merupakan hal yang nyata. Hal ini disebabkan berpikirnya anak masih sederhana.

Ingin mendapatkan semesta secepat mungkin. Karena segalanya serba seketika, sesuatu yang berlangsung serba cepat berlaku bagi penayangan televisi adalah detik.

## 3) Kedisiplinan

Seseorang menonton televisi secara berlebihan dan terus menerus tanpa mendapatkan perhatian oleh kedua orang tua akan memberikan dampak negatif bagi kedisiplinan seseorang. Salah satu diantara dampak tersebut adalah malas-malasan dan tidak teratur dalam belajarnya seseorang.

## 4) Pikiran

Informasi yang diperoleh masyarakat yang

menonton televisi akan memiliki wawasan yang luas di bandingkan anak yang tidak menonton televisi. Informasi yang diperoleh dari menonton siaran televisi ini bisa bermacam-macam visi, versi, dan misinya. Pada suatu ketika hal itu dapat mempengaruhi mental dan pikiran manusia.

#### 5) Pendidikan

Acara yang kreatif bisa mengajak anak untuk kreatif. Apabila acara yang bersifat pendidikan akan menambah anak untuk memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi negatifnya yaitu banyak waktu yang dihabiskan anak hanya untuk menonton televisi, sehingga mengurangi aktivitas yang lain seperti bermain dengan sesamanya, membantu kedua orang tua, mengerjakan tugas belajar dan tugas rumah.

#### 6) Minat belajar kurang

Seseorang yang menonton televisi dalam kurun waktu yang lama dan seringnya menonton akan menimbulkan minat belajar seseorang yang menurun karena telah di pengaruhi acara-acara yang menarik dan menghiburkan. Akan tetapi kalau acara-acara yang mendidik akan memotivasi anak

untuk belajar.<sup>29</sup>

Berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat anda bicarakan dengan orang tua untuk mengurangi dampak negatif televisi dan meningkatkan dampak positifnya terhadap perkembangan anak.

- 1) Bantu anak mengembangkan kebiasaan yang baik sejak dini
- 2) Pantau kebiasaan menonton si anak dan atur apa yang harus mereka lihat, jangan biarkan anak menonton secara acak. Bicarakan dengan anak secara aktif
- 3) Cari acara anak yang menampilkan anak-anak seusia anak anda.
- 4) Jangan sampai televisi menjadi ganti bagi aktivitas lainnya
- 5) Lakukan diskusi dengan anak tentang tema-tema televisi yang sensitif. Beri mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang acara televisi
- 6) Seimbangkan kegiatan membaca dan menonton anak dapat “ menindaklanjuti “acara televisi yang menarik dengan mengeceknya melalui buku yang menjadi sumber dari acara televisi itu. Anak bisa mencari cerita lain yang ditulis oleh penulis buku.

---

<sup>29</sup>Milton Chen, *Mendampingi Anak Menonton Televisi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2005), hlm. 103.

- 7) Bantu anak-anak menyusun jadwal yang seimbang, yakni acara pendidikan, aksi, komedi, seni, fantasi, olahraga, dan sebagainya. Pastikan anak-anak tidak mengutamakan tontonan yang berisi kekerasan dan seks.<sup>30</sup>

## 2. Kedisiplinan Belajar

### a. Pengertian Kedisiplinan

Kata disiplin secara etimologis yang dalam bahasa Inggris discipline, berasal dari akar bahasa Latin yang sama ( discipulus ) dengan kata disciple dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin dihormati.<sup>31</sup> Istilah bahasa Inggris lainnya adalah disciple yang mempunyai makna seorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.<sup>32</sup>

Sedangkan secara terminologis banyak pakar yang mendefinisikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Laura M Ramirez, disiplin didefinisikan sebagai praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki

---

<sup>30</sup>John W. Santrock, *Psikologis Pendidikan*, Cet. II, ..., hlm. 97.

<sup>31</sup>Jane Elizabeth Allend, *Disiplin Positif*, ( Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005), hlm.24.

<sup>32</sup>Meitasari, *Perkembangan Anak terj Child Development Sixth Edition* ( Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 82.

ketidakpatuhan.<sup>33</sup>

- 2) Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.<sup>34</sup>
- 3) Tarmizi Taher mengemukakan disiplin adalah suatu sikap manusia yang bersedia mentaati dan mematuhi peraturan dan tata tertib, sekaligus dapat mengendalikan diri dan mengawasi tingkah laku sendiri, serta sadar akan tanggung jawab dan kewajiban.<sup>35</sup>
- 4) Suharsimi Arikunto mengemukakan pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>36</sup>
- 5) Menurut Wardiman Djojonegoro "Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui

---

<sup>33</sup>Laura M Ramirez, *Mengasuh Anak Dengan Visi*, ( Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004 ), hlm. 121.

<sup>34</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008 ), hlm. 12.

<sup>35</sup>Tarmizi Taher, *Menjadi Muslim Moderat*, ( Jakarta: hikmah, 2004 ), Cet. I, hlm.118.

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, ( Jakarta: Rineka Cipta, t.t),Cet.2, hlm. 115.

proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”.<sup>37</sup>

Kedisiplinan bagi para peserta didik dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, menjauhkan peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar, peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya, yang menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.<sup>38</sup>

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal

---

<sup>37</sup>Wardiman Djojonegoro, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, dalam D. Soemarmo ed, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (Jakarta: CV. Minijaya Abadi, 2000), hlm. 20.

<sup>38</sup>Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, 2999), hlm. 171-172.

positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain.<sup>39</sup>

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan kelak disiplin diri mereka membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang.<sup>40</sup>

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan tentang tujuan disiplin secara keseluruhan yaitu:

*The goal of all discipline is to mold behavior so that it conform to the roles prescribed by the cultural group with wich the individual is a identified. As there is no single cultural pattern, there is no overall philoshopy of child training to infiuence the disiplinary method used.*<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 35.

<sup>40</sup>Sylvia Rimm, Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 47.

<sup>41</sup>Elizabeth B Hurlock, *Child Development sixth edition*, (Interrmation Al- Student Edition, 2001) hlm 392.

Tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku sehingga sesuai dengan peran yang ditentukan oleh kelompok budaya dimana individu tersebut diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada tentang filosofi keseluruhan pelatihan anak untuk mempengaruhi metode disiplin yang telah di terapkan.

**b. Indikator Disiplin Belajar PAI**

Indikator kedisiplinan sebagaimana dirumuskan oleh Tulus Tu'u adalah:

1) Tepat waktu belajar di sekolah

Tepat adalah tidak ada selisih sedikitpun, tidak kurang tidak lebih, persis, betul, cocok.<sup>42</sup> Sedangkan waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada, atau berlangsung.<sup>43</sup> Belajar dengan tepat waktu merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah. Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan

---

<sup>42</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga,...,hlm.1177

<sup>43</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga,...,hlm.1267

bahan pelajaran. Penugasan atas semua bahan pelajaran dituntut sejak dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ulangan, ujian atau tentamen. Menunda waktu merupakan sikap yang kurang baik dalam belajar. Satu, dua, atau tiga hari lagi akan mengikuti ulangan baru belajar. Hal itu suatu tindakan yang tidak menguntungkan sebab dalam waktu yang relatif dekat tidak mungkin dapat menguasai semua bahan untuk semua pelajaran.<sup>44</sup> Khususnya di sekolahan merupakan hal yang harus di perhatikan dengan serius karena akan membentuk atau melatih untuk berdisiplin.

## 2) Tepat waktu belajar di rumah

Tepat adalah tidak ada selisih sedikitpun, tidak kurang tidak lebih, persis, betul, cocok. Sedangkan waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada, atau berlangsung.<sup>45</sup> Jadi tepat waktunya belajar seseorang ketika dirumah adalah seseorang melaksanakan proses belajar tanpa kurang maupun lebih dalam aktivitas pembelajaran di rumah.

---

<sup>44</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*,...,hlm. 15-16.

<sup>45</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga,...,hlm.1267.

### 3) Mengerjakan tugas atau PR

Mengerjakan adalah melakukan, melaksanakan, menjalankan, berbuat sesuatu, menyelesaikan. Sedangkan Tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggungjawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan.<sup>46</sup>Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, baik itu pelajar atau mahasiswa, tidak akan melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Setiap semester, guru/ dosen pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok atau secara individual. Bagi pelajar, tentu saja untuk bidang studi tertentu, harus mengerjakan PR-nya sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu. Entah seminggu atau dua tiga hari harus sudah dikumpul untuk diperiksa dan dinilai.<sup>47</sup>

#### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar menurut Tulus, Tu'u adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga, ..., hlm.1215

<sup>47</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 72.

## 1) Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan potensi adaptasi ini dapat mempertahankan hidupnya.<sup>48</sup>

## 2) Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Lagi pula hidup manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap lebih baik dan patut ditiru. Disini factor teladan disiplin sangat penting bagi disiplin siswa.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik,..., hlm. 49.

<sup>49</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik,..., hlm.. 49.

### 3) Kesadaran Diri

Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan akan menimbulkan pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama kelamaan masuk kedalam kesadaran dirinya sehingga menjadi milik kepribadianya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>50</sup>

## 3. Belajar PAI

### a. Pengertian Belajar PAI

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan” sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>51</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani,

---

<sup>50</sup>Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik,..., hlm. 39.

<sup>51</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 2.

ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>52</sup>

Pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederetan respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama yang diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis dikelas di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.<sup>53</sup>

#### **b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dasar Pendidikan Agama Islam disekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut diantaranya adalah:

##### 1) Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

---

<sup>52</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.130.

<sup>53</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, ...hlm 131.

melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar structural, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

## 2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan reigius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya.<sup>54</sup> Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut salah satunya adalah Q.S An-Nahl ayat 125:

---

<sup>54</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,..., hlm. 133.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
 الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S, An-Nahl ayat 125).<sup>55</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Makna maupun tujuan pendidikan agama

---

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, , *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 421

Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak.<sup>56</sup>

### c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan tujuan pengajaran, tidak terkecuali mata ajar Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik pendidikan agama Islam antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam memiliki dua sisi kandungan. *Pertama*, sisi keyakinan yang merupakan wahyu ilahi dan sunnah Rasul. *Kedua*, sisi pengetahuan yang mungkin dapat diindera dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia.
- 2) Pendidikan agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral. Ia mengikuti garis-

---

<sup>56</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,...,hlm. 135-136.

garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak dan pasti.

- 3) Pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik hubungan manusia dengan pencipta maupun dengan sesama dan alam sekitar.
- 4) Pendidikan agama islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama.
- 5) Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah.
- 6) Pendidikan agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka.<sup>57</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Mata pelajaran pendidikan Agama Islam itu

---

<sup>57</sup>Ahmad Munjih Nasih, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 15-16.

secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruanglingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, Diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkungannya.<sup>58</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitanya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

Skripsi dari karya Noor Erlina Lidiastuti dengan NIM 1100085 yang berjudul “*Hubungan Aktivitas Menonton Televisi Dengan Perilaku Masyarakat (Studi Analisis Pada Masyarakat Kecamatan Karimun Jawa Kabupaten Jepara)*”. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah televisi merupakan alat elektronik yang paling banyak diminati dan dimiliki oleh masyarakat Karimunjawa. Alasan kepemilikan ini adalah sifat televisi yang audio-visual (menyajikan suara dan gambar) menjadikan mereka

---

<sup>58</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,..., hlm. 131.

mudah menangkap pesan yang diberikan, menyajikan informasi yang menarik dan aktual sehingga mampu memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat Karimunjawa.

Televisi menjadi barang yang istimewa bagi masyarakat Karimunjawa. Mereka menempatkan televisi di ruang yang khusus (biasanya paling luas), yang dijadikan tempat berkumpulnya anggota keluarga. Bagi masyarakat Karimunjawa menonton televisi tidak sekedar memfokuskan pandangan pada acara yang disajikan, terkadang mereka melakukan kegiatan lain di tempat yang sama baik secara individu maupun kelompok. Masyarakat Karimunjawa mayoritas beragama Islam yang terdiri dari berbagai macam suku, seperti, Jawa, Buntan, Bugis, Madura dan lain-lain. Namun kerukunan dalam menjalankan kegiatan / ibadah keagamaan mereka tetap rukun tanpa membedakan dari mana sukunya.

Wujud keagamaan masyarakat Karimunjawa selain ibadah shalat, mengaji, juga ada kegiatan yang lain yang sifatnya sosial (kelompok), seperti, pengajian, tahlilan, manakiban dan lain-lain. Shalat merupakan wujud praktek agama yang menjadi kunci dari segala ibadah. Dengan melaksanakan shalat, masyarakat Karimunjawa merasa dirinya tentram, damai karena yakin mereka selalu dilindungi oleh Allah dan mendapat ridloNya. Perilaku keagamaan masyarakat Karimunjawa dengan hadirnya televisi diantara tidak menjadikan suatu penghalang. Mereka tetap menomor-satukan agama atau ibadah. Bagi

mereka televisi hanya sekedar menjadi hiburan saja. Dengan begitu, dekatnya tempat ibadah khususnya shalat dengan tempat meletakkan televisi maupun waktu ibadah (shalat) dengan waktu menonton televisi tidak begitu dirisaukan oleh masyarakat Karimunjawa.<sup>59</sup>

Skripsi dari karya Siti Munasyaroh dengan NIM : 3103072, yang berjudul “*Peran Guru Agama dalam Pembentukan Disiplin Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 34 Semarang*”. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah Peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI tidak dapat digantikan oleh apapun juga seiring dengan perkembangan teknologi. Sebab guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis. Gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan terjadinya proses belajar mengajar. Peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar siswa di SMP Negeri 34 Semarang dapat diklasifikasikan sebagai: peran guru sebagai pembimbing yang menuntun siswa dengan memberikan dukungan dan arahan, peran guru sebagai contoh atau tauladan yang dapat dijadikan profil atau idola siswa, peran guru sebagai motivator yang dapat meningkatkan kegairahan pengembangan belajar siswa, dan peran guru sebagai inspirator yang memberikan ilham bagi

---

<sup>59</sup> Noor Erlina Lidiastuti (1100085), “*Hubungan Aktivitas Menonton Televisi Dengan Perilaku Masyarakat (Studi Analisis Pada Masyarakat Kecamatan Karimun Jawa Kabupaten Jepara)*”, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

kemajuan belajar siswa.<sup>60</sup>

Dari Skripsi karya Noor Erlina Widiastuti di deskripsikan bahwa Perilaku keagamaan masyarakat Karimunjawa dengan hadirnya televisi diantara tidak menjadikan suatu penghalang. Mereka tetap menomor-satukan agama atau ibadah Kemudian Skripsi dari karya Siti Munasyaroh dapat di deskripsikan bahwa peran guru agama dalam pembentukan disiplin belajar PAI itu tidak dapat tergantikan oleh siapapun.

Peneliti mempunyai ide lebih menekankan penelitian bagaimana pengaruh yang diberikan televisi terhadap siswa siswi di SMAN 14 Semarang. Ditinjau dari berbagai fakta seringnya menonton televisi pastilah banyak memberikan dampak negative bagi yang menontonnya, yang kemudian akan memberikan dampak negative pula bagi seorang pelajar untuk menanamkan kedisiplinanya dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dari beberapa karya penelitian di atas belum ada yang membahas tentang bagaimana Pengaruh Intensitas Menonton Televisi Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan karya-karya di atas dan termasuk penelitian yang baru.

---

<sup>60</sup>Siti Munasyaroh (3103072), *Peran Guru Agama dalam Pembentukan Disiplin Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 34 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007).

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis artinya: dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.”<sup>62</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesis adalah catatan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengertian hipotesis disini adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya, melalui penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan data-data yang otentik.

Dalam hipotesis ini adalah ada pengaruh negatif yang signifikan intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang. Artinya adalah bahwa apabila siswa di SMAN 14 Semarang semakin tinggi intensitas menonton televisinya maka akan semakin rendah pula kedisiplinan belajar PAI-Nya.

---

<sup>61</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.

<sup>62</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 69.

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 67.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif lapangan. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>63</sup> Sedangkan penelitian lapangan (*field research*) yaitu *research* yang dilakukan ditempat terjadinya gejala-gejala.<sup>64</sup> Yaitu intensitas menonton televisi dan kedisiplinan belajar PAI dengan menggunakan angket sebagai instrument penelitian. Sedangkan teknik analisis *Regresi* yang digunakan adalah teknik analisis *Regresi* satu prediktor.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama 4 minggu yaitu dimulai tanggal 5 April sd 31 Mei 2017.

##### 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di SMAN 14 Semarang.

---

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...,hlm. 12.

<sup>64</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, ...,hlm. 45

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.<sup>65</sup>

Populasi merupakan subyek penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan peserta didik kelas XI di SMAN 14 Semarang berjumlah 322 siswa dari 9 kelas.

### 2. Sampel

Sampel adalah penarikan sebagian dari populasi.<sup>66</sup> Besar sampel minimal dihitung dengan rumus sebagaimana ditulis dalam Lemeshow, Hosmer, Klar, dan Lwanga yaitu:

$$n = \frac{Z^2 \cdot N \cdot p \cdot q^2}{d^2 (N-1) + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n : Besar sampel minimal

N : Jumlah populasi

Z : Standar deviasi normal untuk 1,96 dengan C1 95%

d : Derajat ketepatan yang digunakan 90% atau 0,1

p : Proporsi target populasi adalah 0,5

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 80.

<sup>66</sup>Sudjana, *Metode Statitiska*, ( Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 6.

q : Proporsi tanpa atribut  $1-p = 0,5$ .<sup>67</sup>

Dengan menggunakan rumus diatas, maka perhitungan sampel adalah :

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 322 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2 (322 - 1) + 1,96^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$
$$n = \frac{3.8516 \cdot 80,5}{3,21 + 0,9604} = \frac{309,2488}{41704} = 74,153$$

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel minimal dalam setiap kelompok adalah 74 orang.

#### **D. Variabel dan Indikator Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian.<sup>68</sup> Dalam penelitian terdapat dua variabel, variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau variabel independent (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel penggantung, variabel terikat atau variabel dependen (Y).<sup>69</sup>

Variabel pengaruh dalam penelitian ini adalah intensitas menonton televisi dengan indikator sebagai berikut.

- a. Motivasi menonton televisi
- b. Durasi menonton televisi

---

<sup>67</sup>Lemeshow S, dkk, *Adequacy of sample size in health studies. Edisi terjemahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm.2.

<sup>68</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian, ..., hlm.72*.

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, ..., hlm.161*.

c. Frekuensi menonton televisi

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar PAI siswa dengan indikator sebagai berikut.

- a. Tepat waktu belajar di sekolah
- b. Tepat waktu belajar dirumah
- c. Mengerjakan tugas atau PR

## **E. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut.

### **1. Angket atau kuesioner**

Angket ialah “pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (responden)”<sup>70</sup>.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang. Uji validitas Angket (Kuantitatif) menggunakan bantuan program SPSS (Statistikal Product and Service Solution).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan

---

<sup>70</sup>Sanafiah Faisal, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 2.

karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (X) atau centang (✓).<sup>71</sup>

Skala yang digunakan adalah skala *Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijabarkan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk pertanyaan positif (mendukung) ialah 4 untuk alternatif jawaban SL (Selalu), 3 untuk alternatif jawaban SR (Sering), 2 untuk alternatif jawaban JR (Jarang), dan untuk alternatif jawaban TP (Tidak Pernah). Untuk pernyataan negatif (menolak) ialah 4 untuk alternatif jawaban TP (Tidak Pernah), 3 untuk alternatif jawaban JR (Jarang), 2 untuk alternatif jawaban SR (Sering), dan 1 untuk alternatif jawaban SL (Selalu). Sebelum instrumen disebarkan kepada responden, maka langkah awal yang

---

<sup>71</sup>Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 27.

dilakukan adalah melakukan uji coba instrumen. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dari instrumen.

Adapun alat yang digunakan dalam pengujian analisis uji coba instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas angket.

a. Uji validitas

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara menyebarkan data instrumen kepada 30 siswa SMAN 14 Semarang. Adapun nama dari siswa dapat dilihat pada lampiran 2.

Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui valid dan tidaknya butir-butir instrumen. Butir-butir instrumen yang tidak valid dibuang. Sedangkan butir instrumen yang valid akan digunakan untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas butir instrumen dengan bantuan Excel.<sup>72</sup>

Setelah ketemu harga  $r$ , kemudian diinterpretasikan dengan berkonsultasi ke harga  $r$

---

<sup>72</sup>Haryadi Sarjono, *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta: Salemba empat, 2011), hlm. 35.

product moment sehingga dapat diketahui valid tidaknya korelasi tersebut. jika rhitung < 0,361 maka butir soal tersebut tidak valid, begitu juga sebaliknya, jika rhitung > 0,361 maka angket dikatakan valid.

Dari perhitungan uji instrumen angket tentang intensitas menonton televisi, diperoleh validitas angket sebanyak 18 soal pertanyaan angket yang valid.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Coba Validitas**  
**Intensitas Menonton Televisi**

No	r <sub>hitung</sub>	Kriteria	Ket.	No	r <sub>hitung</sub>	Kriteria	Ket.
1	0,383	0,361	Valid	10	0,375	0.361	Valid
2	0,539	0.361	Valid	11	0.414	0.361	Valid
3	0.622	0.361	Valid	12	0.539	0.361	Valid
4	0,512	0.361	Valid	13	0.413	0.361	Valid
5	0.667	0.361	Valid	14	0.489	0.361	Valid
6	0.498	0.361	Valid	15	0.404	0.361	Valid
7	0.552	0.361	Valid	16	0.639	0.361	Valid
8	0.742	0.361	Valid	17	0.490	0.361	Valid
9	0.507	0.361	Valid	18	0.511	0.361	Valid

Bila diklasifikasikan hasil validitas uji coba angket intensitas menonton televisi sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Klasifikasi Hasil Uji Coba Validitas**  
**Intensitas Menontonton Televisi**

<b>Kriteria</b>	<b>No Item</b>	<b>Jumlah</b>
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18	18
Tidak Valid	0	0
Jumlah		18

Sedangkan dari perhitungan uji instrumen angket tentang kedisiplinan belajar PAI pada lampiran 3, diperoleh validitas angket sebanyak 18 soal pertanyaan angket yang valid.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Uji Coba Validitas**  
**Kedisiplinan Belajar PAI**

<b>No</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>Kriteria</b>	<b>Ket.</b>	<b>No</b>	<b>r<sub>hitung</sub></b>	<b>Kriteria</b>	<b>Ket.</b>
1	0.517	0,361	Valid	11	0.477	0.361	valid
2	0.535	0.361	Valid	12	0.517	0.361	valid

3	0.490	0.361	Valid	13	0.680	0.361	Valid
4	0.422	0.361	Valid	14	0.548	0.361	Valid
5	0.516	0.361	Valid	15	0.718	0.361	valid
6	0.518	0.361	Valid	16	0.531	0.361	Valid
7	-0.247	0.361	Tidak valid	17	0.458	0.361	Valid
8	0.702	0.361	Valid	18	0.516	0.361	Valid
9	0.512	0.361	Valid	19	0.505	0.361	Valid
10	0.476	0.361	Valid	20	-0.281	0.361	Tidak valid

Bila diklasifikasikan hasil validitas uji coba angket kedisiplinan belajar PAI sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Klasifikasi Hasil Uji Coba**  
**Kedisiplinan Belajar PAI**

<b>Kriteria</b>	<b>No Item</b>	<b>Jumlah</b>
Valid	1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	18
Tidak Valid	7,20	2
Jumlah		20

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi

dari suatu instrumen. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu angket dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika angket tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg. Untuk menguji reliabilitas instrumen dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

Selanjutnya harga  $r_{11}$  yang diperoleh dikonsultasikan dengan  $r_{tabel} = 0,361$  dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga  $r_{11} > r_{tabel}$  maka soal angket dikatakan reliabel.<sup>73</sup>

Bisa diklasifikasikan hasil uji reliabilitas angket intenditas menonton televisi dengan kedisiplinan belajar PA sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Klasifikasi Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Status
Intensitas menonton televisi (X)	0.868	Reliabel
Kedisiplinan belajar PAI (Y)	0.797	Reliabel

---

<sup>73</sup> Haryadi Sarjono, *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta: Salemba empat, 2011), hlm. 43.

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada lampiran 3 diperoleh nilai reliabilitas angket intensitas menonton televisi sebesar  $r_{11} = 0,868$  dengan taraf signifikansi 5%, sedangkan nilai reliabilitas angket kedisiplinan belajar PAI sebesar  $r_{11} = 0,797$  dengan taraf signifikansi 5%, karena  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliable atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

## 2. Observasi

Observasi adalah “suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>74</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang situasi umum lokasi penelitian.

## F. Tehnik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah mendeskripsikan atau menggambarkan variable-variabel yang diteliti baik variabel dependen maupun independen. Deskripsi masing-masing variabel tersebut dilakukan dengan tehnik statistik : mean, deviasi, simpangan baku, varian dengan deskripsi melalui tabel atau grafik.

---

<sup>74</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 149.

## 2. Analisis Uji Prasyarat

Uji hipotesis regresi linier sederhana mempunyai beberapa prasyarat diantaranya yaitu:

### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dari tiap- tiap variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak.<sup>75</sup> Pengujian normalitas ini menggunakan tehnik SPSS dengan uji Kolmogorof-Smirnof. Untuk mengidentifikasi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien *Asym.Sig.* atau *P-Value* dengan 0,05 (taraf signifikansi). Apabila *P-Value* lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi yang berarti tidak signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya jika *P-Value* lebih kecil dari 0,05 yang berarti signifikan, maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.<sup>76</sup>

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan-

---

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 110.

<sup>76</sup>Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan*, ( Jakarta; Gramedia, 2013), hlm.166.

penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengujian heteroskedastisitas ini menggunakan teknik SPSS dengan uji glesjer. Untuk mengidentifikasi apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteros dan apabila nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka terjadi heteros.<sup>77</sup>

c. Uji Linieritas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Adapun teknik pengujian menggunakan SPSS. Untuk mengidentifikasi linier atau tidak bisa menggunakan cara yaitu, dengan melihat baris *Deviation From Linearity* pada taraf signifikansi pada ANOVA table, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linier secara signifikan, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan linier secara signifikan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm.67-70.

<sup>78</sup>Kadir, *Statistika Terapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 185-186.

#### d. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis ini digunakan untuk mengkaji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan data yang akan mencari hubungan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) yang dicari melalui teknik analisis regresi.

Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk mencari bagaimana variabel-variabel bebas dan variabel terikat berhubungan pada hubungan pada hubungan fungsional atau sebab akibat. Bentuk umum dari persamaan regresi adalah:

Adapun langkah-langkah dalam analisis uji hipotesis regresi satu prediktor adalah seperti berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

$\hat{Y}$  = subjek variabel terikat yang diproyeksikan

$X$  = nilai dari variabel bebas

$a$  = nilai konstanta harga  $\hat{Y}$  jika  $X = 0$

$b$  = koefisien regresi.<sup>79</sup>

Dalam analisis uji hipotesis akan dicari model regresi antara intensitas menonton televisi (X) terhadap kedisiplinan belajar PAI (Y). Sebelum dilakukan pengujian terhadap

---

<sup>79</sup>Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 97.

koefisien regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap korelasi antara kedua variabel tersebut. Dalam analisis regresi, peneliti menggunakan bantuan program *software* SPSS tipe 16.0.

Setelah mendapatkan hasil dari analisis regresi, peneliti menginterpretasikan hasil yang diperoleh yang selanjutnya akan dapat diketahui sejauh mana pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.

a. Hipotesis korelasi

$H_0$  = Tidak ada korelasi antara intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI

$H_1$  = Ada korelasi antara intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI

Pengambilan keputusan dalam hipotesis korelasi yaitu dengan melihat nilai signifikansi (probabilitas). Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka  $H_0$  diterima. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak.<sup>80</sup>

b. Hipotesis model regresi

$H_0$  = Model regresi tidak signifikan

$H_1$  = Model regresi signifikan

Pengambilan keputusan dalam hipotesis model regresi yaitu dengan melakukan interpretasi terhadap  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Apabila  $F_{tabel} > F_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima. Jika  $F_{tabel} < F_{hitung}$  maka  $H_0$  ditolak. Selain melakukan interpretasi terhadap nilai  $F_{tabel}$  dan  $F_{hitung}$ , bisa dilakukan interpretasi terhadap nilai signifikansi (probabilitas). Apabila nilai Sign.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jika nilai Sign.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>81</sup>

c. Hipotesis Koefisiensi Regresi

$H_0$  = Model regresi tidak signifikan

$H_1$  = Model regresi signifikan

Pengambilan keputusan dalam hipotesis koefisien regresi yaitu dengan melakukan interpretasi terhadap nilai signifikansi (probabilitas) pada uji konstanta dan uji koefisien variabel X. Apabila nilai Sign.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jika nilai Sign.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Haryadi Sarjono, *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*,...,hlm.

<sup>82</sup> Haryadi Sarjono, *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*,...,hlm.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Data Umum**

###### **a. Sejarah Berdirinya SMAN 14 Semarang**

SMA 14 Semarang didirikan berdasarkan SK Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No:52/0/1988 tanggal 8 Februari 1988 SMA Negeri 14 Semarang diampu oleh Kepala SMU Negeri 3 Semarang ( Bp. Soetiman ) mulai tahun 1987 s.d. 1989, Dengan Nomor Statistik Sekolah ( NSS ) 3010363308592.

Bangunan Fisik SMAN 14 Semarang menempati lahan Seluas 10.000 M<sup>2</sup> terdiri dari : Pembelian oleh Program Depdikbud Seluas 5.000 M<sup>2</sup> dan Hibah dari PT. Tanah Mas Seluas 5.000 M<sup>2</sup> . Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 474/C/Kep/I/1995, tanggal 1 September 1995 SMA Negeri 14 Semarang Diberikan Piagam Penetapan Tipe Sekolah Menengah Umum Rencana Type B dengan Nomor : 090/03/95 Pada Tanggal 15 September 1995.

###### **b. Profil Sekolah**

Nama Sekolah : SMAN 14 Semarang  
NPSN : 20328899

Alamat Sekolah : Jl. Kokroso, Panggung Lor,  
Semarang Utara, Kota Semarang,  
Jawa Tengah 50177

SK Pendirian : 052/0/1998  
Tanggal : 8 Februari 1988

Telepon/HP/Fax : (024)3513404

Alamat Email : sman14smg\_padblass@yahoo.com.

Status Sekolah : Negeri

Bidang Keahlian : 1. IPA  
1. IPS

**c. Visi dan Misi Sekolah**

1) Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang religius, berakhlak mulia, berprestasi, terampil, dan berbudaya lingkungan.

2) Misi Sekolah

- a) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui kegiatan keagamaan.
- b) Mewujudkan budaya "SIAP 14"( Smart, Innovative, Active, and Persistent ) : SIAP melaksanakan kode etik sekolah, SIAP melaksanakan tugas, SIAP melaksanakan peraturan, SIAP tepat waktu, SIAP jujur, SIAP antri, SIAP rapi, SIAP bermusyawarah, SIAP senyum salam sapa, SIAP meminta tolong dan

maaf, SIAP mengucapkan terima kasih, SIAP melestarikan fungsi lingkungan, SIAP mencegah pencemaran lingkungan, SIAP mencegah kerusakan lingkungan.

- c) Mewujudkan prestasi peserta didik melalui kegiatan akademik dan non akademik.
- d) Mewujudkan kecakapan hidup peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri.
- e) Mewujudkan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri.
- f) membudayakan seni budaya daerah dan nasional bagi peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri.

**d. Data Guru**

Dengan perkembangan yang semakin maju, SMAN 14 Semarang selalu melakukan pembenahan yang salah satunya melalui penggunaan tenaga pendidik atau guru. Karena guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang keberadaannya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar itu sendiri dan faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan.

Guru PAI di SMAN 14 Semarang berjumlah 3 orang yaitu Bapak Turmudi ,yang mengajar di kelas X dan XI, Ibu Azizah yang mengajar di kelas X, dan Bapak Yusuf

yang mengajar di kelas XII. Ketiga guru PAI di SMAN 14 Semarang memiliki kualifikasi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian yang mumpuni dibidangnya. Begitupun juga dengan kompetensi guru-guru lain yang mengampu mata pelajaran lain. Dalam penelitian ini, peneliti bertanya kepada bapak Turmudi selaku guru PAI di SMAN 14 Semarang. Pada waktu yang sama, peneliti bertanya kepada siswa mengenai intensitas siswa dalam menonton televisi yang berpengaruh kepada kedisiplinan belajar PAI. Guru SMAN 14 Semarang saat ini berjumlah 56 orang. Adapun daftar tenaga kependidikan SMAN 14 Semarang pada lampiran 1.

**e. Data Siswa**

Siswa dalam hal ini juga merupakan salah satu komponen yang terpenting dari sekian banyak komponen pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswi kelas XI SMAN 14 Semarang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 322 siswa dan sampel penelitian berjumlah 74 siswa. Nama-nama siswa yang menjadi responden sebagaimana dalam lampiran 7.

Dari data yang peneliti dapatkan di SMAN 14 Semarang, jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 966 orang yang terdiri dari kelas X

berjumlah 324 siswa, kelas XI berjumlah 322 siswa, dan kelas XII berjumlah 320 siswa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Siswa SMAN 14 Semarang**  
**Tahun Ajaran 2016/2017**

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
X	13	324	116	208
XI	12	322	151	171
XII	11	320	149	173
Jumlah	36	966	416	550

## 2. Data Khusus

### a. Data Intensitas Menonton Televisi

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen angket yang disebarakan kepada siswa sebagai responden yang berjumlah 74 siswa. Sebelum instrumen angket digunakan penelitian maka perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitas.

Dari hasil uji coba instrumen angket tersebut, kemudian diambil 18 item soal instrumen angket tentang intensitas menonton televisi, kemudian disebarakan

kepada 74 siswa kelas XI SMAN 14 Semarang, sebagai responden dalam melakukan penelitian. Berikut hasil angket penelitian intensitas menonton televisi:

**Tabel 4.2**  
**Skor Angket Intensitas Menonton Televisi**  
**(Variabel X)**

<b>R</b>	<b>SKOR</b>	<b>R</b>	<b>SKOR</b>	<b>R</b>	<b>SKOR</b>
R_1	67	R_26	85	R_51	71
R_2	65	R_27	57	R_52	78
R_3	51	R_28	64	R_53	81
R_4	54	R_29	83	R_54	63
R_5	67	R_30	38	R_55	74
R_6	68	R_31	72	R_56	83
R_7	74	R_32	72	R_57	78
R_8	82	R_33	69	R_58	68
R_9	57	R_34	78	R_59	71
R_10	60	R_35	79	R_60	61
R_11	78	R_36	58	R_61	68
R_12	86	R_37	74	R_62	81
R_13	68	R_38	67	R_63	64

R_14	71	R_39	85	R_64	68
R_15	85	R_40	74	R_65	71
R_16	78	R_41	78	R_66	67
R_17	60	R_42	78	R_67	68
R_18	78	R_43	68	R_68	71
R_19	78	R_44	53	R_69	65
R_20	67	R_45	53	R_70	79
R_21	74	R_46	74	R_71	68
R_22	79	R_47	76	R_72	69
R_23	64	R_48	61	R_73	50
R_24	63	R_49	68	R_74	61
R_25	76	R_50	56	JUMLAH	5148

#### **b. Data Kedisiplinan Belajar PAI**

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen angket yang disebarakan kepada siswa kelas XI di SMAN 14 Semarang sebagai responden yang berjumlah 74 siswa. Sebelum instrumen angket digunakan penelitian maka perlu diuji tingkat validitas dan reliabilitas.

Dari hasil uji coba instrumen angket tersebut, kemudian diambil 18 item soal instrumen angket tentang kedisiplinan belajar PAI, kemudian disebarakan kepada 74 siswa di SMAN 14 Semarang sebagai responden dalam melakukan penelitian. Berikut hasil angket penelitian Kedisiplinan belajar PAI:

**Tabel 4.3**  
**Skor Angket Kedisiplinan Belajar PAI**  
**(Variabel Y)**

<b>R</b>	<b>SKOR</b>	<b>R</b>	<b>SKOR</b>	<b>R</b>	<b>SKOR</b>
R_1	56	R_26	53	R_51	67
R_2	54	R_27	54	R_52	67
R_3	42	R_28	54	R_53	67
R_4	51	R_29	75	R_54	68
R_5	56	R_30	44	R_55	68
R_6	58	R_31	56	R_56	68
R_7	67	R_32	56	R_57	69
R_8	63	R_33	57	R_58	71
R_9	50	R_34	57	R_59	71
R_10	51	R_35	57	R_60	72
R_11	61	R_36	58	R_61	72

R_12	81	R_37	58	R_62	72
R_13	49	R_38	60	R_63	75
R_14	58	R_39	79	R_64	75
R_15	72	R_40	61	R_65	75
R_16	69	R_41	69	R_66	76
R_17	46	R_42	61	R_67	76
R_18	64	R_43	63	R_68	76
R_19	47	R_44	64	R_69	78
R_20	50	R_45	56	R_70	78
R_21	50	R_46	64	R_71	79
R_22	50	R_47	64	R_72	82
R_23	51	R_48	65	R_73	63
R_24	53	R_49	65	R_74	63
R_25	53	R_50	67	TOTAL	4647

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Dalam analisis ini akan dideskripsikan tentang pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang tahun ajaran 2016/2017. Setelah diketahui data-data dari hasil

penelitian kemudian data dihitung untuk mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Adapun langkahnya adalah sebagai berikut:

**a. Intensitas Menonton Televisi (Variabel X)**

Untuk mengetahui tingkat intensitas menonton televisi, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden.

Setelah dilakukan penghitungan skor intensitas menonton televisi, kemudian dapat menentukan tabel distribusi frekuensi, dengan langkah awal menentukan interval nilai dan kualifikasi dengan cara sebagai berikut:

1) Mencari Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1+3,3 \log N \\ &= 1+3,3 \log 74 \\ &= 1+3,3 (1,869) \\ &= 1+ 6,2 \\ &= 7,2 \text{ Dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

2) Menentukan Range

$$\begin{aligned} R &= \text{Range} \\ R &= H - L \\ &= 86-38 \\ &= 48 \end{aligned}$$

Keterangan :

H = Skor atau nilai yang tertinggi

L = Skor atau nilai yang terendah

3) Menentukan panjang interval kelas dengan rumus:

$$i = \frac{R}{K}$$
$$= \frac{48}{7}$$

= 6,857 dibulatkan menjadi 7

Keterangan :

$i$  = Panjang kelas interval

R = range

K = banyaknya kelas interval

Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai angket intensitas menonton televisi sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Data**  
**Intensitas Menonton Televisi**

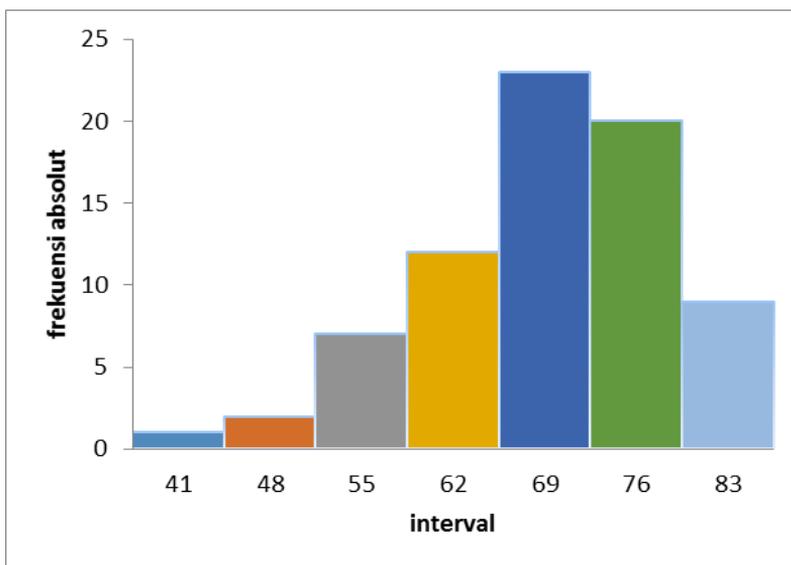
Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	F. Relatif (%)
38 – 44	41	1	1,35
45 – 51	48	2	2,70
52 – 58	55	7	9,46
59 – 65	62	12	16,21
66 – 72	69	23	31,08

73 – 79	76	20	27,03
80 – 86	83	9	12,16
jumlah		74	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa intensitas menonton televisi terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 66-72 sebanyak 23 responden dengan persentase 31,08% dan frekuensi terendah yaitu pada skor 38- 44 sebanyak 1 responden dengan persentase 1,35%. Hasil tersebut dapat peneliti gambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut :

**Gambar 4.1**

**Grafik Histogram Intensitas Menonton Televisi**



Setelah diketahui distribusi frekuensi, kemudian mencari rata-rata, dan standar deviasi nilai dan menentukan kualitas dengan menggunakan program SPSS, sehingga mendapat hasil output seperti:

**Tabel 4.5**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas_Menonton_Televisi	74	38	86	69.57	9.595
Valid N (listwise)	74				

Setelah diketahi nilai rata-rata (mean) variabel intensitas menonton televisi sebesar 69,57 di bulatkan menjadi dan nilai standar deviasi sebesar 9,56. Kemudian mengubah skor mentah menjadi nilai kualitas:

$$M_x + 1,5 SD_x = 69,57 + (1,5)(9,6) = 83,4$$

$$M_x + 0,5 SD_x = 69,57 + (0,5)(9,6) = 74,4$$

$$M_x - 0,5 SD_x = 69,57 - (0,5)(9,6) = 64,7$$

$$M_x - 1,5 SD_x = 69,57 - (1,5)(9,6) = 55,1$$

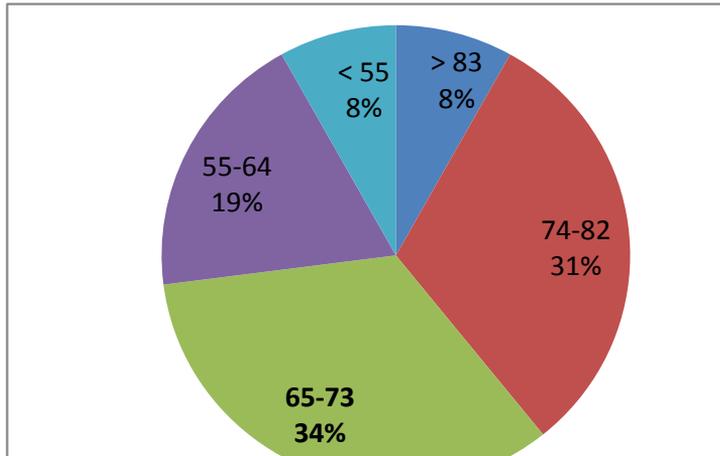
**Tabel 4.6**  
**Kualitas Variabel X**  
**(Intensitas Menonton Televisi)**

<b>Skor Mentah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Kualitas</b>	<b>Kategori</b>	<b>Prosentase</b>
> 83	6		Sangat Baik		8,1 %
74-82	23		Baik		31,1 %
<b>65-73</b>	<b>25</b>	<b>69,57</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>33,8 %</b>
55-64	14		Kurang		18,9 %
< 55	6		Sangat Kurang		8,1 %

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa intensitas menonton televisi siswa di SMAN 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017 adalah “cukup” yaitu pada 65-73 dengan nilai rata-rata 69,57. Hasil prosentase diatas, dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut :

**Gambar 4.2**

**Diagram Prosentase Kualitas Intensitas Menonton Televisi**



**b. Kedisiplinan Belajar PAI**

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar PAI, maka peneliti menyajikan data yang diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden.

Setelah dilakukan penghitungan skor perilaku disiplin belajar PAI, kemudian dapat menentukan distribusi frekuensi data dengan langkah awal menentukan interval nilai dan kualifikasi dengan cara sebagai berikut:

1) Mencari Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1+3,3 \log N \\ &= 1+3,3 \log 74 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 1+3,3 (1,869) \\
 &= 1+ 6,2 \\
 &= 7,2 \text{ Dibulatkan menjadi } 7
 \end{aligned}$$

2) Menentukan Range

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Range} \\
 R &= H - L \\
 &= 82-42 \\
 &= 40
 \end{aligned}$$

Keterangan :

H = Skor atau nilai yang tertinggi

L = Skor atau nilai yang terendah

3) Menentukan panjang interval kelas dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{40}{7} \\
 &= 5,7 \text{ dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

Keterangan :

$i$  = Panjang kelas interval

R = range

K = banyaknya kelas interval

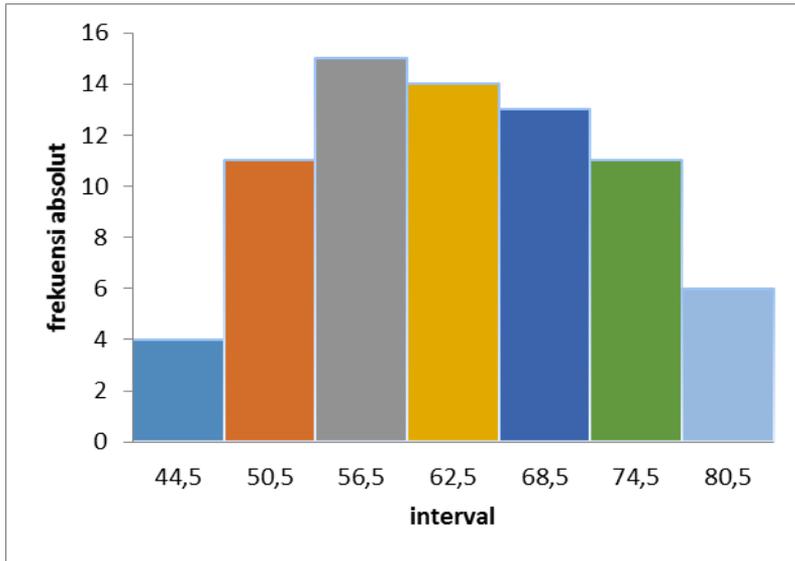
Dengan demikian dapat diperoleh kualifikasi dan interval nilai angket kedisiplinan belajar PAI sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Data**  
**Kedisiplinan Belajar PAI**

<b>Interval</b>	<b>Titik Tengah</b>	<b>Frekuensi Absolut</b>	<b>F. Relatif (%)</b>
42 - 47	44,5	4	5,41
48 - 53	50,5	11	14,86
54 - 59	56,5	15	20,27
60 - 65	62,5	14	18,92
66 - 71	68,5	13	17,57
72 - 77	74,5	11	14,86
78 - 83	80,5	6	8,11
jumlah		74	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan belajar PAI terdapat frekuensi terbanyak yaitu pada skor 54-59 sebanyak 15 responden dengan persentase 20,27% dan frekuensi terendah yaitu pada skor 42-47 sebanyak 4 responden dengan persentase 5,41%. Hasil tersebut dapat peneliti gambarkan dalam grafik histogram sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Grafik Histogram Kedisiplinan**  
**Belajar PAI**



Setelah diketahui distribusi frekuensi, kemudian mencari rata-rata, dan standar deviasi nilai dan menentukan kualitas dengan menggunakan program SPSS, sehingga mendapat hasil output seperti:

**Tabel 4.8****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan_Belajar_PAI	74	42	82	62.80	9.877
Valid N (listwise)	74				

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) variabel kedisiplinan belajar PAI sebesar 62,8 dan nilai standar deviasi sebesar 9,87. Kemudian mengubah skor mentah menjadi nilai kualitas:

$$\begin{aligned}M_y + 1,5 SD_y &= 62,8 + (1,5)(9,9) \\ &= 77,65\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_y + 0,5 SD_y &= 62,8 + (0,5)(9,9) \\ &= 67,75\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}M_y - 0,5 SD_y &= 62,8 - (0,5)(9,9) \\ &= 57,85\end{aligned}$$

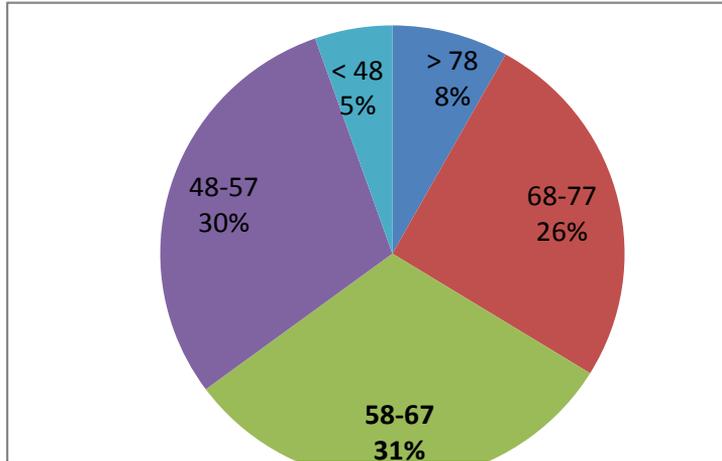
$$\begin{aligned}M_y - 1,5 SD_y &= 62,8 - (1,5)(9,9) \\ &= 47,65\end{aligned}$$

**Tabel 4.9**  
**Kualitas Variabel Y**  
**(Kedisiplinan Belajar PAI)**

<b>Skor Mentah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Kualitas</b>	<b>Kategori</b>	<b>Prosentase</b>
> 78	6		Sangat Baik		8,1 %
68-77	19		Baik		25,6 %
<b>58-67</b>	<b>23</b>	<b>62,80</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>31,1 %</b>
48-57	22		Kurang		29,7 %
< 48	4		Sangat Kurang		5,4 %

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI di SMAN 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017 adalah “cukup” yaitu pada 58-67 dengan nilai rata-rata 62,8. Hasil prosentase diatas, dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut :

**Gambar 4.4**  
**Diagram Prosentase Kualitas Kedisiplinan Belajar PAI**



## 2. Analisis Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Adapun tujuan dari penggunaan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah data intensitas menonton televisi (X) dan data kedisiplinan belajar PAI (Y). Untuk teknik pengujian normalitas, peneliti menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* yang dihitung dengan bantuan SPSS tipe 16.0.

**Tabel 4.10**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.20009393
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.578

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* pada variabel bebas yaitu intensitas menonton televisi (X) terhadap Variabel (Y) kedisiplinan belajar PAI diperoleh nilai KSZ sebesar 0,779 dan Asymp.Sig. sebesar 0.578 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

**b. Uji Linieritas**

Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hubungan yang linier menggambarkan bahwa perubahan pada variabel

prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel kriterium dengan membentuk garis linier.

Data skor total kedisiplinan belajar PAI, kemudian diuji linieritasnya dengan bantuan program *software* SPSS tipe 16.0.

**Tabel 4.11**  
**Linieritas**

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kedi Between (Combined)	3085.671	26	118.680	1.382	.165
elajar Within Groups	943.113	1	943.113	10.982	.002
nsitas Total	2124.557	25	85.702	.998	.448
Me Deviation from Linearity	4036.289	47	85.878		
nonto Within Groups					
n_Te Total	7121.959	73			

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas menggunakan program *software* SPSS diketahui hasil

signifikan pada baris *Linearity* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan hasil signifikan pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,488 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas menonton televisi dan kedisiplinan belajar PAI terdapat hubungan yang linier.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai uji yang dilakukan. Di bawah ini merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	9.674	4.256		2.273	.026
Intensitas_Menonton_Televisi	-.028	.061	-.055	-.466	.642

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas menggunakan program SPSS diketahui hasil signifikansi variabel intensitas menonton televisi sebesar 0,642 lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linier secara signifikan atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan

antara intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI Tahun Ajaran 2016/2017.”

Adapun teknik untuk menguji hipotesis adalah melalui pengolahan data yang akan mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan dicari melalui analisis regresi. Dalam melakukan analisis regresi, peneliti menggunakan bantuan program *software* SPSS tipe 16.0.

**a. Persamaan Regresi**

Dari data yang diolah peneliti dengan bantuan SPSS tipe 16.0, persamaan regresi yang diperoleh sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
36.736	7.935		4.630	.000
.375	.113	.364	3.315	.001

a. Dependent Variable: Kedisiplinan\_Belajar\_PAI

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai konstanta = 36,376 nilai koefisien variabel X = 0,375 sehingga persamaan regresi adalah  $= 36.736 + 0,375 X$ . Uji konstanta (36.736) : Sig. = 0,000<0,05, maka H0

ditolak artinya konstanta signifikan dalam mempengaruhi variabel Y. Untuk uji koefisien variabel X (0,375) : Sig. = 0,001 < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak artinya koefisien variabel X signifikan dalam mempengaruhi variabel Y.

**b. Uji signifikansi nilai F<sub>reg</sub>**

Dari data yang diolah peneliti dengan bantuan SPSS tipe 16.0, uji signifikansi nilai F<sub>reg</sub> yang diperoleh sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	943.113	1	943.113	10.990	.001 <sup>a</sup>
Residual	6178.846	72	85.817		
Total	7121.959	73			

a. Predictors: (Constant), Intensitas\_Menonton\_TV

b. Dependent Variable: Kedisiplinan\_Belajar\_PAI

Dari tabel 4.14 diperoleh nilai F = 10.990 dengan nilai Sig. sebesar 0,001. Karena F<sub>tabel</sub> = 3,97 dan F<sub>hitung</sub> = 10.990, berarti F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub>, maka H<sub>0</sub> ditolak. Nilai Sig. sebesar 0,001 < 0,05 sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Maka dapat disimpulkan model regresi signifikan.

### c. Koefisien Determinasi

Dari data yang diolah peneliti dengan bantuan SPSS tipe 16.0, koefisien determinasi yang diperoleh sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 15**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.364 <sup>a</sup>	.132	.120	9.264

a. Predictors: (Constant), Intensitas\_Menonton\_TV

Dari tabel 4.15 diperoleh hasil  $R = 0,364$ . Nilai determinasi (R Square) sebesar 0,132 artinya sumbangan intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI adalah sebesar 13,2%, sedangkan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam pembahasan ini penulis menguraikan fakta-fakta lapangan yang sudah diuraikan di atas kaitannya dengan menjawab rumusan masalah. Yaitu “Seberapa besar pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI” adalah sebagai berikut:

Persamaan regresi linier dapat diketahui dengan melihat angka koefisien regresi, dimana dalam penelitian ini diketahui besarnya parameter standar koefisien *regresi*  $\beta$  variabel independen intensitas menonton televisi (X) dengan variabel dependen kedisiplinan belajar PAI (Y) sebesar 0,375 (X) dengan konstanta sebesar 36,376 sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 36,376 + 0,375X$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (kedisiplinan belajar PAI)

X=Variabel independen (intensitas menonton televisi)

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel intensitas menonton televisi adalah positif terhadap ketidakdisiplinan belajar PAI, dengan demikian setiap terjadi kenaikan variabel independen tersebut di atas, maka variabel kedisiplinan belajar PAI juga akan mengalami kenaikan dengan catatan, kedisiplinan belajar PAI konstan pada angka 36,376. Nilai konstan (Y) sebesar 36,376 mengasumsikan bahwa variabel intensitas menonton televisi (X) jika nilainya adalah nol (0), maka variabel kedisiplinan belajar PAI (Y) akan berada pada angka 36,376 dan jika Koefisien regresi X (intensitas menonton televisi) mengalami peningkatan maka kedisiplinan belajar PAI (Y) juga akan meningkat dengan anggapan variabel intensitas menonton televisi (X) adalah konstan.

Kontribusi variabel intensitas menonton televisi dalam upaya mempengaruhi variabel kedisiplinan belajar PAI dapat diwakili oleh besarnya koefisien determinasi yang dinotasikan dalam angka  $R^2$  (R square) adalah sebesar 0,132, yang artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 13,2%, sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

Dalam penelitian ini berarti kedisiplinan belajar PAI 13,2% dipengaruhi oleh intensitas menonton televisi, dan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi faktor-faktor lain. Diantaranya adalah pendidikan agama islam, kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua, dan lain sebagainya seperti yang telah dijelaskan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Besarnya kontribusi variabel independen tersebut di atas masih perlu dianalisa lebih lanjut guna mengetahui apakah hasilnya dapat diterima atau tidak. Dan untuk mengetahui diperlukan uji hipotesa. Untuk menguji hipotesa diperlukan uji F.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, hasil perhitungan uji F, diketahui nilai  $F_{hitung}$  untuk variabel kedisiplinan belajar PAI adalah lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  ( $10,990 > 3,97$ ), artinya bahwa variabel intensitas menonton televisi dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kedisiplinan belajar PAI, yang mana secara otomatis hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat ditolak.

Diterimanya hipotesis menunjukkan intensitas menonton televisi memiliki andil yang signifikan dalam ketidakdisiplinan belajar PAI. Dengan demikian apabila tingkat keseringan siswa dalam menonton televisi akan mempengaruhi ketidakdisiplinan belajar PAI di SMAN 14 Semarang.

Menurut Bapak Turmudi, guru PAI SMAN 14 Semarang, mengatakan bahwa televisi memang memberikan pengaruh negatife terhadap sikap maupun perilaku siswanya diantaranya adalah untuk berdisiplin belajar PAI. Seringnya siswa menonton akan memberikan pengeruh negatif dalam pembentukan kedisiplian siswa untuk belajar PAI.<sup>83</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara intensitas menonton televisi dengan kedisiplinan belajar PAI yaitu dengan keseringan menonton televisi, maka akan mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa di SMAN 14 Semarang.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

##### **1. Keterbatasan waktu**

Penelitian yang dilakukan mengalami kendala oleh waktu. Karena waktu yang digunakan sangat terbatas, maka hanya dilakukan penelitian sesuai keperluan yang berhubungan saja. Walaupun waktu yang digunakan

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara bpak Turmudi tanggal 13 April 2017, jam 8.30-10.00 WIB.

cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

## 2. Keterbatasan Kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian disadari bahwa peneliti mempunyai keterbatasan kemampuan, khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi telah diusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

## 3. Keterbatasan Biaya

Hal terpenting yang menjadi faktor penunjang suatu kegiatan adalah biaya, begitu juga dengan penelitian ini. Telah disadari bahwa dengan minimnya biaya yang menjadi faktor penghambat dalam proses penelitian ini, banyak hal yang tidak bisa dilakukan ketika harus membutuhkan dana yang lebih besar. Akan tetapi dari semua keterbatasan yang dimiliki memberikan pengalaman tersendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari bab ke bab dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Intensitas Menonton Televisi terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang tahun ajaran 2016/2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Intensitas menonton televisi siswa SMAN 14 Semarang, termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (Mean) hasil angket tentang intensitas menonton televisi sebesar 69,57. Nilai Mean tersebut termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 65-73.
2. Kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang, termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata (Mean) hasil angket tentang kedisiplinan belajar PAI sebesar 62,8. Nilai Mean tersebut termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 58-67.
3. Diketahui bahwa ada pengaruh antara tingkat intensitas menonton televisi dengan kedisiplinan belajar PAI siswa di SMAN 14 Semarang yang signifikan. Hal itu terbukti dengan hasil perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan mencari persamaan regresi yang mendapatkan hasil  $Y =$

$36,376 + 0,375X$ , yang terlihat jelas bahwa parameter koefisien regresi untuk variable intensitas menonton televisi adalah terhadap ketidakdisiplinan belajar PAI. Hasil perhitungan uji F, diketahui nilai  $F_{hitung}$  untuk variabel kedisiplinan belajar PAI adalah lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  ( $10,990 > 3,97$ ), artinya bahwa variabel intensitas menonton televisi dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kedisiplinan belajar PAI. Dengan demikian, ada pengaruh negatif yang signifikan antara intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa kelas XI SMAN 14 Semarang. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi semua pihak terutama guru/tenaga pengajar, orang tua dan siswa.

4. Pengaruh intensitas menonton televisi dalam upaya mempengaruhi variabel kedisiplinan belajar PAI dapat diwakili oleh besarnya koefisien determinasi yang dinotasikan dalam angka  $R^2$  (R square) adalah sebesar 0,132, yang artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah 13,2%, sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini berarti kedisiplinan belajar PAI 13,2% dipengaruhi oleh intensitas menonton televisi, dan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi faktor-faktor lain. Diantaranya adalah pendidikan agama islam, kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua, guru, dan

lain sebagainya.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul :”Pengaruh Intensitas Menonton Televisi Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa Kelas XI SMAN 14 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017 , maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut untuk ditindaklanjuti, yaitu:

1. Menyadari akan pentingnya pemanfaatan media massa, khususnya media massa elektronik, dengan berkembangnya teknologi komunikasi, dunia kini dirasakan semakin sempit karena dalam berbagai saat saja kita dapat berhubungan dengan yang lain. Akibat dari berkembangnya teknologi komunikasi ini mengakibatkan berkembangnya media massa, salah satunya adalah media televisi, televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dalam menonton televisi anak diharapkan tidak sering menonton televisi dalam acara berbentuk hiburan. Serta dalam menonton televisi harus ada pendampingan khusus bagi orang tua terhadap anak.
2. Kedisiplinan belajar PAI terbentuk dari adanya kesadaran diri atas perilaku menetapi dan menepati peraturan dan tata tertib yang ada di sekolahan maupun di rumah. Dengan demikian ada baiknya jika kita lebih

tepat dalam melakukan aktifitas-aktifitas kehidupan. Orangtua, guru, maupun anggota masyarakat hendaknya juga tepat dalam melakukan aktifitas, Sehingga menjadi teladan yang baik bagi individu lainya (anak didik).

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah*, puji syukur selalu terpanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Dengan disertai do'a, semoga skripsi yang cukup sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Sebagaimana pada umumnya karya setiap manusia, tentulah tidak ada yang sempurna secara total. Oleh karena itu penulis sangat menyadari hal tersebut, dengan mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, mengingat skripsi yang penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho-Nya kepada kita semua dan memberikan kemanfaatan yang besar pada skripsi yang penulis susun dengan segenap kemampuan ini. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Agus Widiyanto, Mikha, *Statistika Terapan*, Jakarta; Gramedia, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010.
- Badjuri, Adi, *Jurnalistik Televisi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama, 2010.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Chen, Milton, *Mendampingi Anak Menonton Televisi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Djojonegoro, Wardiman, *Pembudayaan Disiplin Nasional*, dalam D. Soemarmo ed, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Jakarta: CV. Minijaya Abadi, 2000.
- Dominick, Joseph R, *The Dynamics of Mass Communication*, New York : Random House, 2000.
- Elizabeth Allend , Jane, *Disiplin Positif*, Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005.

- Faisal, Sanafiah, *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hofmann, Ruedi, *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi Menjadikan Televisi Budaya Rakyat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Hurlock, Elizabeth B, *Child Development sixth edition*, Interrmation Al- Student Edition, 2001.
- Kadir, Statistika Terapan, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Lemeshow dkk. *Adequacy of sample size in health studies. Edisi terjemahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Meitasari, *Perkembangan Anak terj Child Development Sixth Edition*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Munasyaroh, Siti (3103072), *Peran Guru Agama dalam Pembentukan Disiplin Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 34 Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007.
- Munjih Nasih, Ahmad, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009.

- Noor Erlina Lidiastuti (1100085), “*Hubungan Aktivitas Menonton Televisi Dengan Perilaku Masyarakat (Studi Analisis Pada Masyarakat Kecamatan Karimun Jawa Kabupaten Jepara)*”, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005.
- Poerwadimanto, WJS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rachman, Maman, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Ramirez, Laura, *Mengasuh Anak Dengan Visi*, Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004.
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rimm, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Santrock, John , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sarjono, Haryadi, *Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, Jakarta: Salemba empat, 2011.
- Sastro Subroto, Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, .Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sunarto, Riduwan, *Pengantar Statistik*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Taher, Tarmizi, *Menjadi Muslim Moderat*, Jakarta: hikmah, 2004.
- Taher, Thahrani, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Widarjono, Agus, *Analisis Multivariat Terapan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.